

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN FUNGSI PERMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA ADAT KE'TE KESU KABUPATEN TORAJA UTARA

IDENTIFICATION OF FACTORS CAUSING CHANGES IN THE FUNCTION OF TRADITIONAL SETTLEMENTS IN THE KE'TE KESU TRADITIONAL VILLAGE, NORTH TORAJA REGENCY

Brenda Rilia Rantetandung, Ibnu Sasongko, Annisaa Hamidah Imaduddina
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang, Telp. (0341) 1431, 553015
Email : brendafalnery@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan zaman dan bertambahnya jumlah keturunan dari Tongkonan Kesu mengakibatkan semakin banyaknya rumah tinggal yang ada di kampung Ke'te Kesu ini dan telah mengubah dan meningkatkan standar kehidupan masyarakat Toraja sehingga Tongkonan yang merupakan rumah ada bagi masyarakat Toraja sudah ditinggalkan fungsinya sebagai tempat tinggal yang digantikan oleh rumah-rumah tinggal modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi permukiman adat baik secara fisik maupun terhadap ruangnya di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, Tongkonan mengalami transformasi pola tatanan ruang dan bentuk, dari bentukan tradisional yang masih dipengaruhi kepercayaan Aluk Todolo kepada bentukan serta fungsi yang lebih modern dan disesuaikan dengan kebutuhan yang nantinya diketahui melalui tatanan ruang permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara dan perubahan permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu baik secara fisik maupun fungsi ruangnya untuk mengetahui Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara.

Kata Kunci: Permukiman, Perubahan Fungsi, Tradisi

ABSTRACT

The development of the Times and the increasing number of descendants of Tongkonan Kesu resulted in the growing number of residential houses in Ke'te Kesu village and have changed and improved the living standards of the people of Toraja, Tongkonan, which is home there for the Toraja community has abandoned its function as a residence that is replaced by modern living houses. This research aims to determine the factors that cause the change in the function of traditional settlements both physically and against the space in the village of Ke'te Kesu North Toraja Regency. The data collection techniques are done with observations, interviews, and literature studies. The results of this study were the development of the era and technological advances, Tongkonan underwent a transformation of spatial and form patterns, of traditional formations that are still influenced by Aluk Todolo's belief to a more modern form and function, adapted to the needs that are later known through a traditional residential setting in the village of Ke'te Kesu North Toraja District and the change of traditional settlements in the village Adat Ke'te Kesu both physically and its space function to know the factors that cause the change of traditional settlement function in Ke'te Kesu Traditional village of North Toraja Regency.

Keywords: settlements, change of functions, traditions

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat (1985), kebudayaan terdiri dari tujuh unsur universal: sistem religi dan upacara, organisasi sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan hidup. Setiap budaya memiliki ciri khas sesuai cara masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam bentuk material maupun nonmaterial (Raharto, 1990). Salah satu wujudnya adalah ritual atau adat yang memengaruhi permukiman, yang juga dipengaruhi lokasi, iklim, dan budaya setempat (Farid & Adi, 2013). Tradisi bermukim yang diwariskan turun-temurun membentuk pola sosial budaya yang bertahan hingga kini, mencerminkan daya cipta, karsa, rasa, dan nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas (Sangalang, 2013).

Keterkaitan pengembangan sistem budaya khas terhadap unsur-unsur terkait yang memberikan nuansa masa lampau yang telah diwariskan secara turun temurun akan berpengaruh pada tradisi bermukim masyarakat. Hal tersebut akan memunculkan perubahan dalam bentuk sosial budaya masa lalu yang bertahan hingga saat ini. Budaya bermukim dapat diartikan sebagai segala kelakuan manusia (pola tingkah laku) yang diantaranya yaitu daya cipta, daya karsa, dan daya rasa dan aktivitas yang menghubungkan dirinya dengan lingkungan. Tingkah laku tersebut didasarkan pada pemahaman terhadap apa yang dipikirkan, dipandang dan diketahui oleh individu tentang dunia dan nilai-nilai yang terbentuk dan berkembang dalam komunitasnya (Sangalang;2013 dalam Indrabakti dan Adji;2004).

Permukiman tradisional mencerminkan nilai adat, budaya, dan kepercayaan unik masyarakat (Clyser dalam Sasongko, 2005). Menurut Rapoport dalam Nuraini (2004), pembentukannya dipengaruhi pola aktivitas manusia dan kondisi lingkungan fisik maupun sosial-budaya. Perkembangan permukiman dipengaruhi faktor geografis, demografis, kelembagaan, swadaya masyarakat, daya beli, dan ekonomi, serta perubahan nilai budaya (Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 1994). Rapoport (1969) menegaskan bahwa perubahan permukiman terkait kekuatan sosial-budaya, hubungan kekeluargaan, adaptasi, dan interaksi antarindividu.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ragam budaya, tradisi serta adat istiadat. Kegiatan masyarakat tradisional menimbulkan pola dan struktur ruang yang berbeda-beda di setiap daerah. Hal ini menyebabkan penggunaan ruang dipengaruhi oleh adat, serta kepercayaan masyarakat setempat. Meskipun banyak kebudayaan yang masuk dan mempengaruhi budaya dan perilaku maupun gaya hidup masyarakat Indonesia, namun masih ada masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka dan membentuk pola hidup sendiri. Menurut Dove (1985) masyarakat tradisional Indonesia memiliki ciri dinamis yang ditandai dengan terjadinya perubahan sosial yang terus menerus sesuai dengan tantangan internal dan kekuatan eksternal.

Masyarakat Suku Toraja merupakan satu dari sekian banyak masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan adat istiadat serta kearifan lokal budaya setempat Budaya Toraja yang ada sejak lebih kurang 100 tahun yang lalu masih terus dipertahankan oleh masyarakat suku Toraja. Keutuhan tradisi masyarakat Toraja masih terus eksis dikarenakan adanya usaha dari masyarakat untuk terus mempertahankan jati diri mereka

sebagai masyarakat suku Toraja yang masih memegang nilai-nilai kehidupan leluhur. Nilai-nilai leluhur tersebut antara lain (arif, bijaksana), kekeluargaan, kekerabatan, persekutuan, barani (berani), kara'pasan (harmonis), sugi' (kaya), birisan (rajin), dan lain-lainnya (dalam Perantau Toraja Bersama Membangun Toraja, 2010).

Kabupaten Toraja Utara memiliki desa-desa tradisional khas warisan leluhur tiap Tongkonan yang dipertahankan turun-temurun. Struktur dan pola desa dipengaruhi kehidupan masyarakat suku Toraja yang masih bergantung pada alam (Nuraini, 2012). Tongkonan berasal dari kata "tongkon" (duduk) yang berarti "tempat duduk" dan dahulu menjadi pusat pemerintahan, adat, serta kehidupan sosial budaya. Tongkonan merupakan warisan keluarga, bukan milik individu. Aluk Todolo, kepercayaan leluhur yang berarti aturan/upacara nenek moyang, menjadi dasar kehidupan, adat-istiadat, dan penataan ruang dalam Tongkonan (Said, 2004; E. Bernard M.). Dahulu leluhur Tongkonan Kesu' membangun rumah di tebing untuk menghindari musuh, lalu mendirikan Tongkonan pertama di lokasi sekarang. Kampung Ke'te Kesu bersifat homogen, dimiliki keluarga besar Tongkonan Kesu, dengan penduduk beragama Kristen atau menganut Aluk Todolo (Th. Kobong, dkk., 1992). Perkembangan zaman dan bertambahnya keturunan membuat fungsi Tongkonan sebagai rumah tinggal digantikan rumah modern. Transformasi juga terjadi pada bentuk dan tata ruang Tongkonan, dari tradisional yang berlandaskan Aluk Todolo menjadi lebih modern sesuai kebutuhan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi permukiman adat, baik secara fisik maupun terhadap ruangnya, di Desa Adat Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara.

Sasaran Penelitian

Sasaran adalah penjabaran dari tujuan atau pokok-pokok yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan di atas, maka terdapat sasaran yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengidentifikasi tatanan ruang permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara.
2. Mengidentifikasi terjadinya perubahan permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Baik Secara Fisik maupun Fungsi Ruangnya.

Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi permukiman tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara

Ruang Lingkup Materi

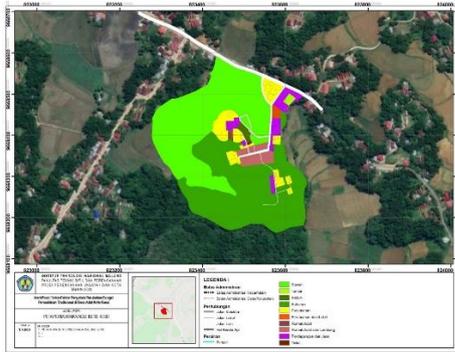
Ruang lingkup penelitian terdiri dari lingkup lokasi dan lingkup materi. Lingkup materi memfokuskan pada identifikasi tatanan ruang permukiman tradisional di Desa Adat Ke'te Kesu berdasarkan lima prinsip penataan ruang bermukim (Purnama Salura, 2001), serta faktor-faktor penyebab perubahan permukiman menurut Dewi (2008) yang mencakup aspek fisik, manusia, masyarakat, kulit bangunan, dan jaringan, dengan mempertimbangkan pengaruh aktivitas sosial budaya sebagaimana dijelaskan Rapoport (1969).

Ruang Lingkup Lokasi

Desa Adat Ke'te Kesu berlokasi di Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara. Desa ini merupakan kawasan permukiman adat yang masih mempertahankan tatanan ruang tradisional dan menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Toraja Utara. Batas administrasi Kelurahan Panta'nakan Lolo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Buntu La'bo
- Sebelah Timur: Desa: Ba'lele
- Sebelah Selatan : Desa Londa
- Sebelah Barat : Desa Sillanan.

Peta 1 Lokasi Penelitian



KAJIAN TEORI

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1985) kebudayaan adalah gagasan dan suatu karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi dan karya, atau kebudayaan merupakan semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat atau manusia.

Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1985) di dalam kebudayaan terdapat beberapa istilah kebudayaan berdasarkan wujudnya, yaitu :

1. Kebudayaan materiil yaitu kebudayaan yang berwujud benda-benda maupun objek-objek, dan teknologi dengan cara penggunaannya, misalnya : alat bajak, tractor, sabit, dan lain-lain.
2. Kebudayaan immaterial yaitu kebudayaan yang tidak berwujud benda ataupun suatu objek, tetapi berwujud norma serta nilai-nilai kerohanian seperti kepercayaan, kebiasaan, dan juga ide, misal : system perkawinan, system pewarisan, system hak milik, dan lain-lain

Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1990) adapun terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa yang ada di dunia : Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi social, System peralatan hidup dan teknologi, System mata pencaharian hidup, System religi, Kesenian.

Aspek-aspek Kebudayaan

Sugeng Raharto (1990:23-24) kebudayaan sebagai penelitian sosiologi memiliki 3 aspek, yaitu :

1. Kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, dimana di dalam kehidupan sehari-hari berwujud cita-cita, aturan-aturan kepercayaan, norma-norma, pandangan-pandangan, anggapan-anggapan, hukum-hukum, dan sebagainya yang mendorong

dan mengendalikan setiap kelakuan manusia di dalam kehidupannya.

2. Kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri, merupakan macam-macam proses dan kegiatan-kegiatan manusia secara individual atau bersama-sama.
3. Kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia, dalam wujudnya berupa segala peralatan, perlengkapan, benda-benda kesenian, dan lainnya.

Perubahan Sosial Budaya

Menurut Soerjono Soekanto (1990:352-360) terdapat dua factor penyebab perubahan social budaya, yaitu factor dalam dan factor dari luar. Adapun diantaranya perubahan social budaya yang ditinjau berdasarkan factor dari dalam:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk, penduduk dapat bertambah maupun berkurang karena adanya kelahiran, kematian atau juga perpindahan, adanya perubahan jumlah penduduk dapat juga menyebabkan terjadinya perubahan social dalam masyarakat.
2. Penemuan baru, factor-faktor yang mendorong terjadinya penemuan baru adalah berdasarkan warga masyarakat akan adanya kekurangan dalam kebudayaannya. Kemudian adanya perangsangan bagi aktivitas penciptaan dalam masyarakat dan kualitas para ahli dalam suatu masyarakat. Penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi:
 - a. *Discovery*, suatu penemuan baru unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat maupun ide baru yang di ciptakan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang sebelumnya belum pernah ada.
 - b. *Invention*, apabila masyarakat sudah menerima dan mengakui penemuan baru tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa invention merupakan suatu bentuk pengembangan dari discovery, proses discovery menjadi invention seting tidak hanya melibatkan satu atau dua pencipta melainkan serangkaian pencipta.
 - c. *Inovasi*, penemuan yang dapat di sebut inovasi apabila unsur atau alat baru yang ditemukan tersebut sudah menyebar ke bagian-bagian masyarakat yang dikenal, serta dipakai secara luas oleh warga masyarakat. Jadi pada saat penemuan menjadi invention proses inovasi belum selesai, inovasi dikenal juga sebagai bentuk pembaruan.
3. Konflik dalam masyarakat, merupakan salah satu proses social yang bersifat disodiatif atau membawa kearah perpecahan.
4. Pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat, merupakan sebuah proses social di dalam lingkup masyarakat yang dapat membawa ke arah perubahan social, revolusi adalah proses perubahan yang langsung secara besar-besaran dan terjadi dengan cepat.

Dilanjutkan dengan perubahan social budaya yang dilihat berdasarkan factor dari luar, yaitu :

1. Factor lingkungan alam, salah satu keseimbangan dalam masyarakat adalah alam. Lingkungan alam baik buruknya dapat membawa masyarakat ke arah perubahan.

2. Peperangan, yang merupakan suatu proses social disosiatif yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan social dalam masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, pengaruh kebudayaan lain dapat terjadi melalui beberapa proses, yaitu sebagai berikut: *Difusi, Akulturasi, Asimilasi*.

Budaya Bermukim

Bermukim adalah bentuk dari suatu adaptasi manusia terhadap lingkungannya dan menghasilkan budaya dalam jangka waktu yang sangat panjang (Murtiyoso & Suanda, 2007). Budaya bermukim bisa diartikan sebagai kelakuan manusia (pola-pola tingkah laku) yang meliputi daya (cipta, karsa dan rasa) dan aktivitas yang menghubungkan dirinya dan lingkungan, untuk mengolah dan mengubah alam dalam bermukim pada suatu lingkungan

Permukiman

Permukiman merupakan suatu tempat bermukim yang terbentuk karena adanya ikatan social, dan aturan yang berhubungan dengan budaya dan religi serta adanya kegiatan yang bersifat ekonomi (Lowi, 2008).

Pembentuk Permukiman

Rapoport (1969:47) permukiman sebagai lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu. Norberg-Schulz, (1979:21) Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hierarki dan jaringan atau lintasan. Yang muncul dalam lingkungan binaan mungkin secara fisik dan non fisik.

Rapoport (1969) mengemukakan bahwa faktor utama dalam proses terjadinya bentuk adalah budaya sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik dan ekonomi merupakan faktor pengubah (*modifying factor*). Jadi dalam hal ini karakteristik lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya tata ruang suatu permukiman dan arsitektur permukiman, selain faktor perilaku manusianya. Kawasan permukiman juga akan memiliki keunikan tersendiri yang terbentuk karena adanya kekhasan budaya masyarakat, kondisi iklim yang berbeda, karakteristik tapak, pengaruh nilai-nilai spiritualnya yang dianut, dan kondisi politik atau keamanan dari suatu daerah atau permukiman. Menurut Dewi (2008:101) faktor pembentuk permukiman: *natural* (fisik), *man* (manusia), *society* (masyarakat), *shell* (kulit), dan *network* (jaringan).

Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional merupakan suatu hasil dari kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional bisa diartikan sebagai bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan karakter masyarakatnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya kebudayaan fisik dipengaruhi oleh lingkungan dan sosio-kulturalnya. Kondisi alam dan latar budaya serta perbedaan wilayah mengakibatkan perbedaan dalam ungkapan arsitekturnya Menurut Rapoport (1969), factor social budaya merupakan factor penentu suatu perwujudan arsitektur, karena memiliki system nilai didalamnya yang dapat membantu manusia untuk memandang dan juga memahami dunia sekitarnya.

Elemen-elemen Pembentuk Permukiman Tradisional

Adapun elemen ekistik yang juga turut berperan sebagai factor yang tidak terlepas sebagai elemen pembentuk suatu permukiman.

1. Lingkungan Permukiman
Lingkungan permukiman terbentuk melalui proses pembentukan hunian sebagai wadah aktivitas manusia, dipengaruhi faktor fisik dan sosial-budaya yang memengaruhi pola kegiatan dan penataannya (Rapoport dalam Nuraini, 2004). Secara tradisional, skala dan organisasi permukiman mencerminkan aspek fisik sekaligus pengaturan sosial. Fenomena hunian dapat ditinjau melalui topologi (tatanan spasial) dan morfologi (karakter arsitektur) menurut Shulz dalam Tjahjono (1993). Lippsmeier (1980) menambahkan bahwa tampilan bangunan ditentukan oleh pemilihan elemen dan bahan seperti kayu, bambu, batu alam, atau tanah liat.
2. Sosial Budaya
Masyarakat memiliki kelompok dan strata sosial tertentu, di mana setiap strata memerlukan ruang yang sesuai (Krancauer dalam Sasongko, 2002). Perancangan ruang harus selaras dengan perilaku dan kontak sosial yang terjadi di dalamnya (Crowhurst & Lennard dalam Sasongko, 2002). Menurut Rapoport dalam Nuraini (2004), lingkungan hunian sebaiknya mencerminkan kekuatan sosial-kultural masyarakat, termasuk kepercayaan, struktur keluarga, organisasi sosial, mata pencaharian, dan hubungan antarindividu.
3. Iklim
Indonesia merupakan negara yang berada di daerah khatulistiwa, sehingga iklim di Indonesia beriklim tropis basah. Dalam hubungan pola permukiman dan factor yang mempengaruhinya, Rapoport (1969) berpendapat bahwa kita membangun rumah untuk menjaga iklim agar konsisten dan melindungi diri dari predator seperti cuaca dan iklim yang buruk. Manusia seharusnya membangun dengan berbagai bentuk rumah yang berbeda dan berbeda pula iklimnya.

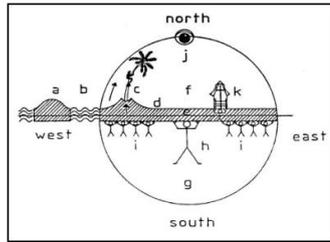
Kebudayaan Toraja

Pola Ruang Toraja

Toraja memiliki kampung-kampung tradisional khas warisan leluhur tiap Tongkonan yang dipertahankan turun-temurun. Struktur dan polanya dipengaruhi kehidupan masyarakat yang masih bergantung pada alam serta menjunjung keakraban sosial. Umumnya, kampung tradisional Toraja terdiri atas rumah tongkonan dan deretan alang atau lumbung.

Rumah Tradisional Toraja (Tongkonan) yang Bersumber terhadap Kepercayaan dan Adat Istiadat

Menurut Said (2004), "tongkon" berarti "tempat duduk" dan dengan akhiran "an" menjadi "tongkonan". Dahulu, tongkonan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, adat, dan kehidupan sosial budaya, dimiliki turun-temurun oleh keluarga pendirinya. Selain tempat tinggal, tongkonan berperan sebagai pusat budaya, pembinaan keluarga, peraturan, gotong royong, serta memiliki fungsi sosial dan spiritual (Rapoport, 1982). Pembangunannya didasari penghormatan kepada Puang Matua melalui kepercayaan Aluk Todolo, dengan memperhatikan aspek spiritual sesuai pandangan hidup masyarakat Toraja.



Gambar 1. Kosmologi Suku Toraja
Sumber: Kiss – Jovak (1988)

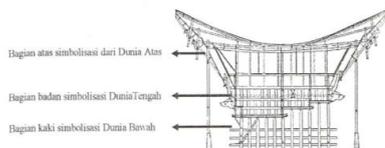
Keterangan gambar:

a. Pangko', b. tasik (laut), c. Gunung Bamba Puang, d. Puya (tanah dari semua yang berjiwa, e. Padang/lino Dunia Tengah/dunia manusia, f. Langi', g. Dunia Bawah, h. Pong Tulak Padang, i. Roh di dalam bumi, j. Puang Matua, k. Tongkonan

Konsep Ruang Bermukim Suku Toraja

Kompleks rumah adat Toraja terdiri dari dua bangunan utama: tongkonan sebagai rumah tinggal dengan ruang tidur, teras, dan dapur, serta alang sebagai lumbung padi berbentuk mirip tongkonan namun lebih kecil. Elemen penting lainnya adalah kuburan di tebing batu, digunakan setelah upacara kematian. Tata letak desa adat menempatkan deretan tongkonan dan alang berhadapan, dengan halaman tengah sebagai ruang kerja, bermain, menjemur padi, dan pusat ritual, khususnya upacara kematian sesuai kepercayaan Aluk Todolo. Pembangunan rumah dan lumbung dilakukan bertahap, urut dari arah barat (tertua) ke timur (terbaru), mencerminkan status sosial-ekonomi pemilik. Pola berhadapan ini memperlihatkan kesatuan manusia, alam, dan jagat raya dalam arsitektur tradisional Toraja.

Konsep Ruang dalam Bangunan Permukiman Masyarakat Toraja



Gambar 2. Bagian Rumah Adat Tongkonan
Sumber : Said, 2004 : 37

Adapun bagian-bagian tersebut direpresentasikan dengan bentuk sebagai berikut :

1. Bagian Kaki (Kolong) Tongkonan
Dikenal dengan nama *sulluk banua* karena terbentuk oleh hubungan antara tiang-tiang dari kayu dengan sulur (*roroan*) yang dahulu berfungsi sebagai tempat mengurung binatang (kerbau dan babi) pada malam hari dan tidak mempunyai fungsi religious. Pada bagian atas pondasi tiang kayu digunakan sebagai lantai ruang tengah yang terbuat dari kayu tanpa finishing.
2. Bagian Badan Tongkonan
Bagian ini dikenal dengan nama *kale banua*, terdiri atas ruang-ruang yang berjejer dari utara ke selatan dan berbentuk persegi panjang, dan pola penataan ruangnya berdasarkan pembagian keempat titik mata angin. Ruang pada bagian badan Tongkonan terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu:
 - a. Ruang bagian depan (*Tangdo'*) disebut dengan *kale banua* menghadap bagian utara. Tempat penyajian kurban pada upacara

persembahan dan pemujaan kepada *Puang Matua*.

- b. Ruang tengah (*Salli'*) lebih luas dan agak rendah dari ruang lainnya. Terbagi atas bagian kiri (barat) tempat sajian kurban hewan dalam upacara Aluk Rambu Solo' dan bagian kanan (timur) tempat sajian kurban persembahan dalam upacara Aluk Rambu Tuka'.
- c. Ruang belakang (*Sumbang*) disebut *pollo banua* (ekor rumah) berada dibagian selatan, tempat masuknya penyakit.

3. Bagian Atap Tongkonan

Atap bangunan *Tongkonan* terbuat dari bamboo yang terpilah menjadi dua dan disusun saling tumpang tindih. Bentuk atap *Tongkonan* bagi sebagian masyarakat Toraja merupakan abstraksi dari bentuk "perahu" (Said 2004:58). Bentuk atap yang seperti perahu juga dipercaya oleh masyarakat bahwa roh orang yang meninggal akan menggunakan perahu untuk berlayar ke alam roh (puyah).

Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja

Dalam kehidupan social, masyarakat Toraja terbagi atas empat tingkat pelapisan social (Said, 2004:24), yaitu :

1. *Tana' Bulaan*, adalah lapisan bangsawan tinggi, yang dipercayai menagtur aturan hidup dan memimpin agama.
2. *Tana' Bassi*, adalah lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang bertugas mengatur kepemimpinan dan mengajar kecerdasan
3. *Tana' Karurung*, adalah lapisan rakyat biasa yang merdeka, tidak pernah diperintah langsung, dan rata-rata memiliki karunia sebagai tukang dan orang terampil.
4. *Tana' Kua-kua*, adalah lapisan hamba yang mewarisi untuk menerima tanggung jawab sebagai pengabdian.

Dalam kehidupan sosialnya hanya golongan masyarakat tertentu yang boleh mempunyai Tongkonan, dan sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani.

Upacara Adat

Adrianto (2010: 794) Upacara adat merupakan tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang dapat ditunjukkan pada kegiatan teknis sehari-hari, tapi mempunyai kaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia atau gaib.

1. Rambu Solo'

Menurut Tangdilintin (2009), aluk rambu solo' berasal dari kata aluk (keyakinan), rambu (asap/sinar), dan solo' (turun), berarti upacara saat matahari terbenam. Disebut juga aluk rampe matampu', yaitu upacara di sebelah barat rumah atau tongkonan. Tujuannya menghormati dan menghantarkan arwah ke puya (nirwana). Bentuk upacara disesuaikan dengan strata sosial (Panggara, 2015) dan terdiri dari empat tingkatan: *Disili'* untuk strata terendah atau anak-anak tanpa gigi. *Dipasan bongi* berlangsung satu malam, umumnya untuk rakyat biasa, atau bangsawan yang secara ekonomi kurang mampu. *Dibatang/didoya tedong* setiap hari menyembelih satu kerbau, khusus bangsawan menengah atau tinggi. *Rapasan* dilaksanakan dua kali, untuk tingkatan tertinggi. Upacara *rapasan* adalah upacara yang dikhususkan bagi kaum tana'

bulaan (bangsawan tinggi). Upacara ini memiliki jenis-jenis seperti:

- a. *Rapasan diongan/didandan tana'* tingkat bawah, minimal menyembelih 9 kerbau dan sejumlah babi sesuai kebutuhan. Dilaksanakan dua kali: *aluk pia/aluk* banua (3 hari di halaman tongkonan) dan *aluk palao/aluk rante'* (di rante, durasi sesuai kehendak keluarga).
- b. *Rapasan sundun/doan* tingkat atas, minimal 24 kerbau dan babi tak terbatas, diperuntukkan bagi bangsawan tinggi atau pemangku adat.

Adapun di dalam setiap upacara rambu solo' yang dilakukan ada beberapa prosesi-prosesi upacara yang dilaksanakan dalam tiap upacara rambu solo', yaitu sebagai berikut :

- a. *Mantarima tamu* (acara menerima tamu).
 - b. *Ma' Pasonglo* (acara pemindahan jenazah ke lakian).
 - c. *Ma' Badong* (tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair duka cita).
 - d. *Ma' Kaburu'* (acara penguburan).
2. Rambu Tuka'

Rambu Tuka' adalah upacara adat Toraja bernuansa kegembiraan, seperti pernikahan, syukuran panen, atau peresmian tongkonan baru/renovasi, yang mempererat ikatan keluarga. Upacara ini dilaksanakan sebelum tengah hari di sebelah timur tongkonan, berbeda dengan Rambu Solo' yang digelar sore hari di sebelah barat. Sebagai wujud syukur, Rambu Tuka' diiringi tari-tarian seperti Pa'gellu, Pa'Boneballa, Gellu Tungga', dan musik tradisional seperti Pa'Pompang, Pa'Barrung, dan Pa'Pelle', yang tidak boleh dipentaskan pada Rambu Solo'.

Adapun tingkatan upacara Rambu Tuka' dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah sebagai berikut: *Kapuran Panggan, Piong Sanglampa, Ma'pallin atau Manglika' Biang, Ma'tadoran atau Menammu, Ma'pakande Dewa do Banua*, (mengadakan kurban persembahan di atas Tongkonan), *Massura' Tallang, Merok, Ma'bu'a' atau La'pa, Mangrara Banua*.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Terkait hasil yang ingin didapatkan, maka definisi operasional variabel yang digunakan, yaitu:

1. Mengidentifikasi Tatanan Ruang Permukiman Tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara
2. Mengidentifikasi Terjadinya Perubahan Permukiman Tradisional Di Desa Adat Ke'te Kesu Baik Secara Fisik Maupun Fungsi Ruangnya
3. Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Fungsi Ruang Permukiman Tradisional di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara

Adapun teknik pengumpulan data meliputi primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Pengambilan responden dalam wawancara sistematis menggunakan *snowball sampling*. Sedangkan Bentuk dari data sekunder adalah berupa data tabulasi, grafik, maupun peta yang didapat dari dinas dan

kelembagaan terkait. Adapun instansi terkait dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Dinas Kebudayaan terkait tatanan ruang permukiman tradisional di desa adat Ke'te Kesu
2. Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan terkait perubahan fungsi permukiman tradisional serta tata cara pembangunan rumah tongkonan
3. Kantor Kelurahan dan Kecamatan terkait masalah pembangunan, yang terjadi di Kawasan Desa Adat Ke'te Kesu

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan analisa wawancara menggunakan *snowball sampling, Analisa Spasial Time Series, dan Analisa Delphi*.

1. Analisa Identifikasi Terjadinya Perubahan Pemukiman Tradisional di Desa Adat Ke'te Kesu Baik Secara Fisik Maupun Fungsi Ruangnya
2. Analisa Identifikasi Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Fungsi Ruang Pemukiman Tradisional di Desa Adat Ke'te Kesu

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISA IDENTIFIKASI TATANAN RUANG PEMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA ADAT KE'TE KESU

Analisa Elemen-elemen Ruang

Tabel 1 Analisa Elemen-elemen Ruang

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
1	Model Rumah Tradisional		Permukiman adat kete kesu dapat disimpulkan mengarah kepada budaya toraja, terbentuk dari struktur sosial yang disebut marapuan. Satu marapuan akan menempati ruang mikro dengan menempati satu rumah adat bersama.
2	Tatanan Pekarangan		Tatanan dapat disimpulkan ada beberapa penyusun elemen lanskap yaitu rumah ada tongkonan, alang, rante, liang, kombong, perswahan dan menhir.

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
3	Besaran Lahan		Besaran lahan pada permukiman kete kesu ini sekitar 7Ha, yang didominasi delinasi permukiman. Sisanya lahan terbuka yaitu pertanian dan peternakan.
4	Batas Lahan		Batas Lahan yang dijelaskan disini dapat disimpulkan pada Batasan fisik administrasi Kawasan permukiman kete kesu, yang ditandai dengan batas fisik berupa jempatan atau permukiman.

Sumber : Hasil Analisa, 2020

Dari Analisa kondisi eksisting diatas maka dapat dilihat bahwa elemen-elemen ruang permukiman Tradisional di Desa Adat Ke'te Kesu dalam kondisi baik, pelestarian tatanan model rumah tradisional dan tatanan pekarangan mengikuti pakem-pakem adat yang berlaku. Besaran lahan dan batas lahan lambat laun mengalami perubahan fungsi lahan. Perubahan tersebut mulai dari permukiman hingga lahan pertanian serta area untuk melakukan ritual dan upacara berdasarkan kepercayaan orang Toraja yaitu *aluk to dolo*.

Analisa Lingkup Sekitar

Tabel 2. Analisa Lingkup Sekitar

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
1	Daerah Lingkungan Adat		Desa Kete Kesu dapat disimpulkan merupakan kawasan cagar budaya dan pusat berbagai upacara adat Toraja yang meliputi pemakaman adat yang dirayakan dengan meriah. Masyarakat yang hidup di desa ini umumnya memiliki keahlian sebagai pemahat dan pelukis, sehingga selain sebagai objek wisata, tempat ini juga dimanfaatkan untuk menjual berbagai pahatan dan suvenir tradisional Toraja

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
2	Lingkungan Sekitar		Lingkungan sekitar Desa Adat Kete Kesu dapat disimpulkan banyak timbul permukiman modern yang telah ditinggal oleh keturunan masyarakat toraja karena memang membutuhkan ruang untuk bermukim, karena pertumbuhan penduduk di desa ini maka mulai banyak timbul Permukiman Modern di sekitar Kawasan Permukiman Adat.

Sumber : Hasil Analisa 2020

Berdasarkan kondisi eksisting daerah lingkungan adat dan lingkungan sekitar Permukiman Tradisional di Desa Adat Ke'te Kesu dimulai dari kebutuhan pangan, sandang, dan juga papan semuanya diperoleh dari pangala'. Namun seiring berjalannya waktu orang Toraja melakukan domestikasi baik terhadap tumbuhan maupun hewan yang dianggap bermanfaat untuk mereka. Untuk tumbuhan akan ditanam di sekitar rumah mereka yang disebut pa' lak dan untuk hewan akan dimasukkan ke dalam lantang atau kandang untuk ditanam. Dalam hal ini masyarakat adat Toraja berkaitan erat terhadap alam mengingat masih adanya aturan talu lolona yang menjadikan masyarakat setempat menghargai lingkungan mereka

Analisa Fisik

Tabel 3. Analisa Fisik

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
1	Jalan		Kondisi Jalan Pada Sekitar Permukiman Adat serta sekitarnya dapat disimpulkan menjadi beberapa karakter jalan. Yaitu Jalan Kabupaten, Jalan Lingkungan, Jalan Setapak, yang perkerasannya sudah Aspal dan Paving. Maka dapat dilihat bahwa kondisi akses di wilayah permukiman kete kesu di kategorikan perkerasannya baik

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
			
2	Bangunan	  	<p>Permukiman adat kete kesu dapat disimpulkan mengarah kepada budaya toraja, terbentuk dari struktur sosial yang disebut marapuan. Satu marapuan akan menempati ruang mikro dengan menempati satu rumah adat bersama. Akan tetapi seiring berjalannya zaman banyak timbul permukiman non adat yaitu modern dimana di pengaruhi oleh perkembangan penduduk pada desa kete kesu yang berdampak kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bermukim. Jadi banyak timbul bangunan modern pada sekitar permukiman adat.</p>
3	Kuburan Batu		Kuburan batu di desa kete kesu ini menjadi satu hal yang menarik terkait kulturnya karena hanya di toraja yang satu satunya terdapat kuburan batu.
4	Kuburan Kayu		Rumah kayu dengan ukiran batu ditengahnya yang digunakan sebagai tempat pemakaman ini disebut Patane. Patane digunakan untuk 1 rumpun keluarga, jadi bukan hanya untuk 1 orang saja, itulah alasan mengapa patane ini

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
			dibuat sangat besar. Patane ini kondisinya tertutup, voyagers hanya bisa melihat dinding luarnya yang megah. Patane tidak bisa sembarangan dibuka, ia hanya dibuka saat ada jenazah yang akan dikubur. Di luar kondisi untuk memakamkan, Patane hanya dibuka pada waktu-waktu khusus dan harus setelah masa panen.
5	Kuburan Gowa		Tempat kuburan jenis ini di Kete Kesu dinamakan Kuburan Goa Alam atau dalam bahasa Toraja disebut dengan Malilin yang berarti gelap, letaknya ada di daerah paling atas sehingga voyagers harus mendaki hingga anak tangga paling akhir untuk bisa menjumpai Kuburan Goa Alam ini.
6	Lumbung		Lumbung disini dijelaskan sebagai tempat penyimpanan bahan pangan untuk kebutuhan acara adat atau upacara yang ada di permukiman tradisional kete kesu.

Sumber : Hasil Analisa 2020

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan adapun ke enam variabel tersebut dengan penetapan Ke"te Kesu sebagai benda cagar budaya, masyarakat tidak lagi diperkenankan untuk mengubah bentuk fisik bangunan ataupun lingkungan di dalamnya. Hal ini menjadikan masyarakat sekitar kawasan desa adat kemudian membangun rumah-rumah permanen di sepanjang jalan poros Kesu yang merupakan jalan utama menuju ke Desa Adat Ke"te Kesu.

Analisa Struktur Ruang Tabel 4 Analisa Struktur Ruang

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
1	Jalan	  	<p>Kondisi Jalan Pada Sekitar Permukiman Adat serta sekitarnya menjadi beberapa karakter jalan. Yaitu Jalan Lingkungan, Jalan Setapak, yang perkerasannya sudah Aspal dan Paving</p>
2	Tempat Pemujaan / Upacara Ritual	  	<p>Tempat pemujaan atau Ritual ini ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.</p> <p>Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu Begitu halnya</p>

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
			<p>dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.</p>
4	Halaman Rumah		<p>Halaman Rumah dijelaskan bahwa merupakan fungsi wadah ruang berinteraksi antar sesama masyarakat yang ada di permukiman adat maupun sekitarnya.</p> <p>Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi halaman rumah dapat menjadi wadah ruang berinteraksi sosial.</p>

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
5	Sarana	  	<p>Sarana disini dapat disimpulkan sebagai penunjang Kawasan permukiman adat maupun permukiman pemekaran yang ada di desa adat. Dari sarana yang ada disini menjadi satu pendorong ekonomi masyarakat salah satunya pada perdagangan dan Jasa (Kios) serta toilet dan didukung dengan adanya sarana penunjang peribadatan.</p> <p>Dapat disimpulkan dengan adanya Kawasan Desa Adat maka berkembang sarana penunjang seperti Kawasan perdagangan dan jasa</p>

			yang dominan pada poros jalan.
6	Prasarana	   	<p>Jaringan Prasarana utilitas listrik pada Kawasan permukiman adat kete kesu telah disertai jaringan listrik .</p> <p>Serta Jaringan Jalan pada Kawasan permukiman kete kesu dibagi menjadi Jalan Kabupaten dan Jalan Lingkungan dan Jalan setapak yang disertai dengan perkerasan Aspal dan Paving yang di katagorikan baik.</p>

Sumber : Hasil Analisa 2020

Berdasarkan kondisi eksisting jika dilihat dari kondisi lanskap budayanya, pola organisasi ruang di berbagai daerah di Toraja pada umumnya memiliki kesamaan berupa elemen-elemen penyusun lanskap budayanya. Dalam analisa struktur ruang dapat dinilai bahwa ke enam variabel tersebut berdekatan erat dengan prinsip hidup Orang Toraja yaitu tallu lolona yang berarti tiga

kehidupan yaitu lolo tau berarti kehidupan manusia, lolo patuan berarti kehidupan hewan, dan lolo tananan berarti kehidupan tanaman atau lingkungan menandakan bahwa kehidupan suku Toraja tidak dapat dipisahkan dari alam. Hal inilah yang mempengaruhi penyusunan ruang tradisional dan lanskap budaya Suku Toraja

Analisa Lokasi

Tabel 5 Analisa Lokasi

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
1	Permukiman Desa Adat		Permukiman adat kete kesu mengarah kepada budaya toraja, terbentuk dari struktur sosial yang disebut marapuan. Satu marapuan akan menempati ruang mikro dengan menempati satu rumah adat bersama.
2	Halaman Tempat diberlangsungkan nya kegiatan Ritual Adat		Halaman tempat diberlangsungkan nya kegiatan ritual adat ini adalah salah satu ruang yang menjadi salah satu penunjang aktivitas ritual adat yang ada di kete kesu
3	Permukiman Perkembangan sekitar Desa Adat		Berkembangnya permukiman sekitar Desa Adat disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk disekitar Desa Adat atau Regenerasi masyarakat adat yang menyebabkan kebutuhan ruang bermukim, maka masyarakat membentuk permukiman baru yang tampaknya bangunan modern

Sumber : Hasil Analisa 2020

Berdasarkan kondisi eksisting permukiman adat tetap mengikuti pakem yang telah berlaku. Halaman tempat diberlangsungkannya kegiatan ritual adat tetap diberi ruang khusus. Adapun perkembangan permukiman disekitar Desa Adat terus berkembang didasari oleh penambahan jumlah penduduk

Analisa Aktivitas

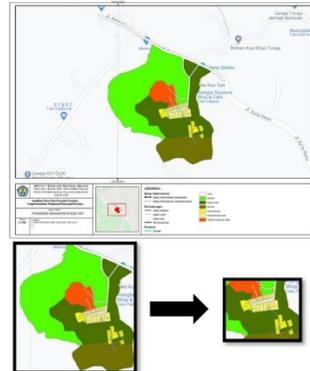
Tabel 6 Analisa Aktivitas

No	Variabel	Foto	Kesimpulan
1	Pola Prilaku Kehidupan Masyarakat		Sistem kekerabatan suku toraja desa adat kete kesu terbentuk dari Komunitas yang terdiri dari keluarga serta garis keturunan
2	Pola Kehidupan Masyarakat Sehari-hari		Secara fisik adanya area di kampung Ke'te Kesu ini karena kebutuhan ruang masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari dan tradisi mereka yaitu upacara-upacara adat yang mereka lakukan berdasarkan kepercayaan mereka, yaitu Aluk Todolo (Agama Leluhur) yang memandang alam sebagai falsafah dalam ajarannya.

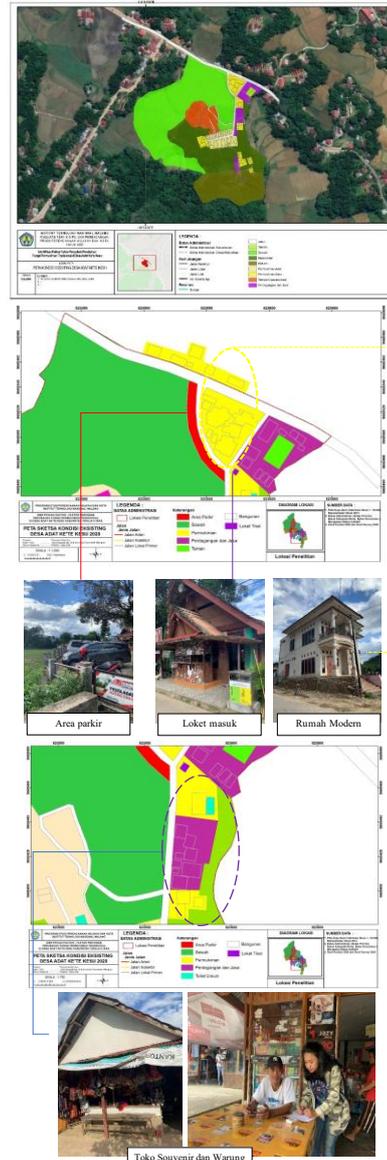
Hasil observasi menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat Desa Adat Ke'te' Kesu dipengaruhi mata pencaharian. Awalnya bertani, kini warga juga memperoleh pendapatan dari pariwisata melalui perdagangan dan jasa, menciptakan ruang-ruang baru bagi pengunjung. Meski begitu, usaha wisata umumnya menjadi pekerjaan sampingan sehingga kegiatan bertani tetap dilakukan. Pergeseran mata pencaharian ini memengaruhi perilaku dan aktivitas harian, serta mendorong perkembangan permukiman baru yang bercorak modern permanen, bukan lagi rumah adat Toraja. Perubahan ini dipicu biaya tinggi pembangunan rumah adat dan kebutuhan ruang akibat pertumbuhan penduduk.

ANALISIS IDENTIFIKASI TERJADINYA PERUBAHAN PEMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA ADAT KE'TE KESU BAIK SECARA FISIK MAUPUN FUNGSI RUANGNYA

Peta 2. Analisa Time Series Perbandingan Tahun 1970



Peta 3. Analisa Time Series Perbandingan Tahun 2020



Arah perkembangan perdagangan dan jasa berada di setiap jalan koridor di dalam Desa Adat Ke'te Kesu, karena masyarakat melihat adanya peluang bisnis dari

wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Adat Ke'te Kesu masuk melalui jalan koridor sehingga masyarakat membangun toko disepanjang jalan tersebut yang dilewati oleh wisatawan. Masyarakat di desa ini juga di dorong untuk dapat menghasilkan karya yang dapat dipasarkan kepada wisatawan yang datang berkunjung sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar.



Di Desa Adat Ke'te Kesu, tongkonan dan lumbung tetap menjadi daya tarik wisata, dengan perubahan fisik terbatas untuk pelestarian. Fungsinya sebagai rumah tinggal sudah ditinggalkan; beberapa tongkonan kini menjadi museum. Warga membangun rumah modern untuk hunian, sementara rumah adat difungsikan untuk pariwisata. Perubahan kawasan meliputi penambahan rumah modern, bangunan perdagangan, taman, mushola, toilet, serta jalan. Taman berfungsi sebagai estetika, sedangkan toko oleh-oleh, café, dan warung makan mendukung perekonomian. Mushola dan toilet ditambahkan demi kenyamanan pengunjung. Lahan upacara adat sebagian dialihfungsikan menjadi café, dan lumbung digunakan sebagai tempat istirahat wisatawan ketika tidak ada ritual.

ANALISA IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA PERUBAHAN FUNGSI RUANG PEMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA ADAT KE'TE KESU

Tabel 7. Putaran Pertama Analisa Delphi

Faktor	Pendapat	
Ekonomi Mata pencaharian/	1	Pendapatan masyarakat sekitar berpengaruh

Faktor	Pendapat	
pekerjaan Perdagangan Peternakan Pertanian		terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional.
	2	Pendapatan masyarakat sekitar berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional.
Sosial • Kasta (Kekuasaan Adat)	1	Pesta adat yang digelar setiap tahunnya berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional untuk pelestarian adat.
	2	Pesta adat yang digelar setiap tahunnya berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional untuk pelestarian adat.
Budaya (upacara adat kematian dan pernikahan) • Budaya Bermukim	1	Kepercayaan dengan menganut suatu agama berpengaruh dalam pelaksanaan pesta adat dengan perpaduan Aluk Todolo yang masih sangat kental.
	2	Kepercayaan dengan menganut suatu agama berpengaruh dalam pelaksanaan pesta adat dengan perpaduan Aluk Todolo yang masih sangat kental.
Kepercayaan (kepercayaan animisme dan pengaruh agama lain)	1	Kepercayaan dengan menganut suatu agama berpengaruh dalam pelaksanaan pesta adat dengan perpaduan Aluk Todolo yang masih sangat kental.
	2	Kepercayaan dengan menganut suatu agama berpengaruh dalam pelaksanaan pesta adat dengan perpaduan Aluk Todolo yang masih sangat kental.
Organisasi Sosial (perkumpulan masyarakat atau masyarakat asli)	1	Organisasi sosial yang melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional
	2	Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi sosial berpengaruh karena tidak disiplinnya anggota yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya.
Fisik • Topografi, • Infrastruktur • Jalan • Lingkungan • Fisik • Kebudayaan • Lingkungan Permukiman	1	Perluasan lahan parki dan penambahan bangunan di desa Ke'te Kesu yang dilakukan oleh masyarakat sekitar berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional.
	2	Perluasan lahan parki dan penambahan bangunan di desa Ke'te Kesu yang dilakukan oleh masyarakat sekitar berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional.
• Sarana • Prasarana	1	Peningkatan kualitas jaringan (utilitas) dengan cara menambah perangkat pendukung berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional.
	2	Peningkatan kualitas jaringan (utilitas) dengan cara menambah perangkat pendukung berpengaruh terhadap terjadinya perubahan

Faktor	Pendapat	
		fungsi ruang permukiman tradisional.
Hubungan penghuni dengan permukiman	1	Hubungan penghuni dengan permukiman berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional dengan aktivitas yang dilakukan.
	2	Hubungan penghuni dengan permukiman berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional dengan aktivitas yang dilakukan.
Keluarga (hubungan antar anggota keluarga)	1	Hubungan antar anggota keluarga dengan pelestarian adat yang masih ditekankan berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional.
	2	Hubungan antar anggota keluarga dengan pelestarian adat yang masih ditekankan berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional.
Perilaku Manusia	1	Perilaku manusia yang tingaial maupun mengunjungi Desa Ke'te Kesu sangat berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional.
	2	Perilaku manusia yang tinggal maupun mengunjungi Desa Ke'te Kesu berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi ruang permukiman tradisional karena sebagian besar hal yang dilakukan masyarakat sekitar membawa dampak negative yang besar paada lokasi.

Sumber : Hasil Analisa 2020

R1 : Responden Ketua Adat

R2 : Responden Tokoh Masyarakat Adat Desa

2. Putaran Kedua (Iterasi 2)

Pada putaran pertama kuisioner Delphi, dihasilkan jawaban dari para narasumber pada table berikut :

Tabel 8. Putaran Kedua Analisa Dephli

Faktor	Responden		Rata-rata
	R.1	R.2	
Ekonomi Mata pencaharian/pekerjaan - Perdagangan - Peternakan - Pertanian	1	1	1,00
Sosial Kasta (Kekuasaan Adat) Budaya (upacara adat kematian dan pernikahan) Budaya Bermukim	1	1	1,00
Kepercayaan (kepercayaan animisme dan pengaruh agama lain)	1	1	1,00
Organisasi Sosial	1	1	1,00

Faktor	Responden		Rata-rata
	R.1	R.2	
(perkumpulan masyarakat atau masyarakat asli)			
Fisik: Topografi, Infrastruktur Jalan Lingkungan Fisik Kebudayaan Lingkungan Permukiman	1	1	1,00
Sarana Prasarana	1	1	1,00
Hubungan penghuni dengan permukiman	1	1	1,00
Keluarga (hubungan antar anggota keluarga)	1	1	1,00
Perilaku Manusia	1	1	1,00
Kesimpulan			100

Sumber : Hasil Analisa 2020

Keterangan : Nilai 1 = Setuju

Wawancara yang telah diberikan kepada narasumber berupa kesepakatan terkait faktor dan tanggapan mereka terkait faktor tersebut. Dari hasil putaran kedua diketahui bahwa untuk faktor yang telah disepakati semuanya disetujui oleh narasumber.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab perubahan fungsi permukiman tradisional di Desa Adat Ke'te Kesu adalah : Ekonomi (mata pencaharian/pekerjaan), Sosial Budaya (upacara adat kematian dan pernikahan), Kepercayaan (kepercayaan animisme dan pengaruh agama lain), Organisasi Sosial (perkumpulan masyarakat atau masyarakat asli), Fisik (topografi, infrastruktur, jalan, lingkungan), Jaringan (utilitas), Hubungan penghuni dengan permukiman, Keluarga (hubungan antar anggota keluarga), Perilaku Manusi.

KESIMPULAN

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu pula diluar determinasi sejarah. Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik (sosial - budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya. Permukiman berkaitan secara langsung dengan kehidupan dan harkat hidup manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman cukup banyak, antara lain faktor geografis, faktor penduduk, faktor kelemebagaan, faktor swadaya dan peran serta masyarakat, faktor keterjangkauan daya beli, faktor ekonomi, maka perlu suatu rencana untuk mengidentifikasi faktor faktor penyebab perubahan fungsi permukiman tradisional di desa adat ke'te kesu kabupaten toraja utara.

Pada hasil penelitian ini dan juga setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan bahwa Proses terjadinya factor – factor perubahan fungsi permukiman adat baik secara fisik maupun terhadap ruangnya di Desa Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu faktor Ekonomi, Sosial Budaya, Kepercayaan, Organisasi, Fisik, Jaringan, Hubungan

penghuni dengan permukiman, Serta Prilaku manusia yang biasa disebut perubahan gaya hidup.

Dari analisis yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan secara garis besar, bahwa struktur Permukiman Adat Ke'te Kesu merupakan struktur kampung tradisional dengan pola linear, karena Permukiman Adat Ke'te Kesu terletak dan berkembang di pinggir Jl. Kete Kesu. Budaya dan tradisi yang dilakukan berdasarkan kepercayaan Aluk Todolo menjadi hal yang mempengaruhi terbentuknya ruang- ruang fisik kampung Toraja Utara, sehingga hal ini juga yang mempengaruhi terbentuknya struktur dan pola ruang kampung tradisional suku Toraja, akan tetapi seiring berjalannya waktu pola permukiman berubah dan berkembang karena terjadi perkembangan penduduk pada Kawasan Permukiman Adat Ke'te Kesu, Maka masyarakat mau tidak mau mengembangkan pola permukiman ke arah Jl. Kete Kesu dan dengan didukungnya dengan Kawasan Ke'te Kesu menjadi Kawasan Desa Adat masyarakat mengembangkan ruang perdagangan dan jasa sebagai penunjang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta penunjang Desa Adat Ke'te Kesu

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh rekomendasi yang bermanfaat sebagai studi lanjut dan tindak lanjut untuk pemerintah dan masyarakat, diantaranya :

Arahan studi lanjut bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian ini adalah peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang memiliki persepsi terkait faktor penyebab perubahan fungsi permukiman tradisional yang berhubungan sebagai ruang yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial.

Tindak lanjut yang dapat digunakan oleh masyarakat terkait perubahan fungsi permukiman tradisional adalah mengetahui seberapa besar pentingnya permukiman Tradisional sebagai wadah untuk berinteraksi antar satu sama lain sehingga menimbulkan keharmonisan. Untuk pemerintah, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi rencana peningkatan fasilitas pada permukiman tradisional untuk meningkatkan fasilitas penunjang agar menjadi wadah berinteraksi masyarakat adat, dan sebagai acuan pemerintah untuk lebih memperhatikan arahan pembangunan agar permukiman tradisional tetap terjaga tidak rusak keindahannya yang sangat perlu dilestarikan dengan hadirnya permukiman modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Black, James dan Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Sidoarjo
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya..* Surabaya
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi*. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta
- Waterson, Roxana. 1997. *The Living House An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Oxford New York

Jurnal

- Capalulu, Muh. Akbar., J.D waani., dan Michael M. 2015. "Perubahan Permukiman Suku Bajo di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara". Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Darmadi, Didik dan Dhani M. 2010. "Perubahan Fungsi Ruang Rumah Kuno di Kampung Kauman Surakarta". Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah. Surakarta
- Guntara, Fuad, Ach Fatchan dan I Nyoman Ruja. 2016. "Kajian Makna Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter".
- Himawan, Angsar Nur dan Dian Rahmawati. 2013. "Analisis Zona Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Watu Ulo di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember". Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS. Surabaya
- Mendra, I. Wayan. 2016. "Perubahan Spasial Permukiman Tradisionnal di Desa Adat Tenganan Pegrisingan Bali". Program Studi Arsitektur Universitas Dwijendra. Denpasar
- Noor, Bani, dkk. 2013. "Perubahan Hunian Tradisional Suku Dayak Bukit di Kalimantan Selatan (Kajian Perubahan dengan Metode Etnografi)".Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Jurusan Antropologi UGM. Yogyakarta
- Nurdiani, Nina. 2014. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan". Binus University:Architecture Department. Vol.5 no.2
- Peserta Didik". Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Malang
- Sasongko, Ibnu. 2005. "Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus : Desa Puyung-Lombok Tengah)". Jurusan Planologi Institut Teknologi Nasional. Malang
- Stephany, Shandra. 2009. "Transformasi Tatanan Ruang dan Bentuk Pada Interior Tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan". Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra. Surabaya
- Sumalyo, Yulianto. 2001. "Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja". Jurusan Arsitektur Universitas Hassanuddin. Makassar
- Widyastomo, Deasy. 2011. "Perubahan Pola Permukiman Tradisional Suku Sentani di Pesisir Danau Sentani". Fakultas Teknik Universitas Cendrawasih. Jayapura

Internet

- "Budaya Toraja:Rambu Tuka", <http://acakanblog.blogspot.com/2010/10/rambutuka.html> diakses pada 25 Juni 2020.
- "Sekilas Aluk Ramu Solo", <http://raputallangku.blogspot.com/2016/01/rambu-solo.html> diakses pada 25 Juni 2020.